

## Pendidikan Islam pada Masa Pembaharuan

Mardinal Tarigan<sup>1</sup>, Dinda Afrilia<sup>2</sup>, Nurul Afifah Tanju<sup>3</sup>

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

mardinaltarigan@uinsu.ic.id

### ABSTRACT

*During the time of Prophet Muhammad (peace be upon him), the concept of education was not fully formed as we understand it today. However, through the Prophet's actions and efforts in spreading the teachings of Islam, he served not only as a teacher but also as a character builder. The Prophet's preaching successfully transformed the Arabs in Mecca, who were previously engaged in idol worship, into worshipers of the One God, Allah. Islamic education emphasizes the formation of mental attitudes reflected in tangible actions, both for the benefit of individuals and society. It not only focuses on theoretical aspects but also on the practical implementation of the teachings imparted. Islamic education encompasses the formation of faith and the practice of good deeds simultaneously, as well as aspects of individual and social education. The history of Islamic education has undergone various phases of development alongside the development of Islam itself, from the time of Prophet Muhammad (peace be upon him) to the leadership of the Caliphs in different Islamic states. However, along with the decline of the Muslim community, Islamic education has also experienced a similar decline. This study adopts a Literature Review approach, involving the collection of literature data through digital libraries and the internet, as well as the use of document studies on previous research findings. Journal searches were conducted through Google Scholar and academic literature related to Islamic education during the reform period.*

**Keywords:** History, Islamic Education, Rashidun Caliphate

### ABSTRAK

Dalam masa Nabi Muhammad SAW, konsep pendidikan belum sepenuhnya terbentuk seperti yang kita kenal sekarang. Namun, melalui tindakan dan upaya Nabi dalam menyebarkan ajaran Islam, beliau tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembentuk karakter. Dakwah Nabi berhasil mengubah orang-orang Arab di Mekah, yang sebelumnya terikat pada praktik penyembahan berhala, menjadi penyembah Allah Yang Maha Esa. Pendidikan Islam menekankan pembentukan sikap mental yang tercermin dalam tindakan nyata, baik untuk kepentingan individu maupun masyarakat. Hal ini tidak hanya berfokus pada aspek teoritis, tetapi juga pada implementasi praktis dari ajaran yang diajarkan. Pendidikan Islam mencakup pembentukan iman dan pelaksanaan amal shaleh secara bersamaan, serta aspek pendidikan individu dan pendidikan sosial. Sejarah pendidikan Islam mengalami berbagai fase perkembangan seiring dengan perkembangan agama Islam itu sendiri, mulai dari masa Nabi Muhammad SAW hingga masa kepemimpinan Khalifah-Khalifah di Negara Islam yang berbeda-beda. Namun, seiring dengan kemunduran umat Islam, pendidikan Islam juga mengalami kemunduran yang serupa. Penelitian ini mengadopsi pendekatan Studi Literatur/Studi Pustaka. Pendekatan ini melibatkan pengumpulan data pustaka melalui digital library dan internet, serta penggunaan studi dokumen atas hasil-hasil penelitian sebelumnya. Penelusuran jurnal dilakukan melalui Google Cendekia dan literatur akademis terkait dengan pendidikan Islam pada masa pembaharuan.

**Kata Kunci:** Pembaharuan, Pendidikan Islam

## PENDAHULUAN

Selama masa Nabi Muhammad SAW, gagasan tentang pendidikan seperti yang kita ketahui saat ini belum sepenuhnya terbentuk. Namun, tindakan dan upaya yang dilakukan oleh Nabi dalam menyebarkan ajaran agama Islam melalui dakwah, memberikan prinsip-prinsip, menjadi teladan, melatih keterampilan, memberikan motivasi, dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pembentukan karakter muslim telah menyiratkan esensi dari pendidikan yang kita kenal pada masa sekarang. Orang-orang Arab di Mekah, yang sebelumnya terikat pada praktik penyembahan berhala, musyrik, kafir, kasar, dan sombong, melalui upaya dakwah Nabi, berubah menjadi penyembah Allah Yang Maha Esa. Ini menandakan bahwa Nabi tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembentuk karakter, khususnya karakter seorang muslim, sehingga bisa dikatakan bahwa beliau adalah seorang pendidik yang berhasil. Perubahan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam menjadi bukti keberhasilan pendidikan yang diberikan oleh Nabi. Untuk mencapai hal tersebut, diperlukan usaha, aktivitas, metode pembelajaran, sarana pendukung, dan lingkungan yang memfasilitasi proses pendidikan.

Pendidikan Islam lebih menitikberatkan pada pembentukan sikap mental yang tercermin dalam tindakan nyata, baik untuk kepentingan individu maupun masyarakat. Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek teoritis, melainkan juga pada implementasi praktis dari ajaran yang diajarkan. Ajaran Islam menekankan bahwa keyakinan (iman) harus diikuti dengan tindakan baik (amal shaleh), sehingga pendidikan Islam mencakup pembentukan iman dan pelaksanaan amal shaleh secara bersamaan. Karena ajaran Islam mencakup nilai-nilai perilaku dan sikap yang mencakup baik individu maupun masyarakat, pendidikan Islam juga mencakup aspek pendidikan individu dan pendidikan sosial.

Pendidikan Islam telah mengalami berbagai fase perkembangan seiring dengan perkembangan agama Islam itu sendiri. Dimulai dari masa Nabi Muhammad SAW, dilanjutkan pada masa Khulafaur Rasyidin, dan mencapai puncaknya pada masa kepemimpinan Khalifah-Khalifah di Negara Islam yang berbeda-beda. Namun, seiring dengan kemunduran umat Islam, pendidikan Islam juga mengalami kemunduran yang serupa.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan Studi Literatur/Studi Pustaka, yang melibatkan serangkaian kegiatan terkait dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, menganalisis, mencatat, serta mengolah bahan penelitian yang relevan (Suparman, 2023). Pendekatan ini juga mencakup penggunaan studi dokumen atas hasil-hasil penelitian sebelumnya. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menelusuri jurnal pada beberapa media elektronik seperti digital library dan

internet. Penelusuran jurnal dilakukan melalui Google Cendekia dan literatur akademis yang terkait dengan pendidikan Islam pada masa pembaharuan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara etimologis, pembaruan atau modernisasi dalam konteks bahasa Indonesia mengacu pada proses menjadi baru. Sementara itu, konsep modernisme, menurut Harun Nasution, dalam masyarakat Barat, merujuk pada upaya untuk mengubah adat-istiadat tradisional, institusi-institusi lama, dan elemen-elemen lainnya agar sesuai dengan perspektif dan kondisi baru yang muncul akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Pembaruan mencakup usaha untuk menyusun kembali struktur sosial, politik, pendidikan, dan keilmuan yang sudah mapan namun menjadi ketinggalan zaman (outdated). Ini termasuk struktur pendidikan Islam, yang juga mengalami transformasi dalam pemikiran dan institusi Islam.

Pembaruan pada hakikatnya adalah bagian integral dari kehidupan dan evolusi. Istilah yang lebih populer dalam konteks ini adalah modernisasi. Di masyarakat Barat, modernisasi melibatkan pemikiran, aliran, gerakan, dan usaha untuk mengadaptasi keyakinan, tradisi, dan institusi lama ke dalam konteks baru yang dipengaruhi oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Dalam konteks Islam, Din Syamsuddin menjelaskan bahwa pembaruan Islam mencakup rasionalisasi pemahaman dan kontekstualisasi nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan sehari-hari. Ini melibatkan interpretasi substansi ajaran Islam dan pengaitannya dengan konteks sosial-budaya tertentu, serta penggunaan simbol-simbol baru untuk menyampaikan substansi tersebut. Dalam konteks ini, rasionalisasi dan kontekstualisasi dapat dianggap sebagai proses pengintegrasian ajaran Islam ke dalam budaya baru. Pembaharuan Islam adalah usaha untuk menyesuaikan pemahaman keagamaan dengan perkembangan baru yang dihasilkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Dalam bahasa Arab, gerakan pembaharuan Islam disebut *tajdid*, yang secara harfiah berarti pembaharuan, dan pelakunya disebut *mujaddid*. Sejak awal sejarah Islam, tradisi pembaharuan sudah ada, di mana kaum Muslim merespons masalah baru dengan mengacu pada prinsip-prinsip dasar Al-Qur'an dan sunnah.

Secara sederhana, Azra mendefinisikan pembaharuan sebagai upaya untuk membuat perubahan dalam berbagai bidang guna meningkatkan kinerja sistem secara keseluruhan sesuai dengan kebutuhan dan dinamika masyarakat. Pendapat Cece Wijaya menekankan bahwa pembaharuan adalah upaya untuk memperkenalkan hal-hal baru dengan tujuan memperbaiki yang sudah ada, baik dalam metode maupun cara-cara kerja, demi pencapaian tujuan tertentu. Menurut Cece Wijaya, pembaharuan harus memenuhi beberapa muatan, yaitu menjadi sesuatu yang baru, memiliki dimensi kualitatif, dilakukan secara sengaja dan terencana, meningkatkan kinerja sistem, memiliki tujuan yang jelas, dan mencakup hal-hal yang belum pernah ada sebelumnya. Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembaharuan adalah upaya yang dilakukan secara efektif, efisien, dan produktif

untuk kemajuan. Dalam konteks ini, pembaharuan dalam pendidikan adalah upaya untuk mengenalkan perubahan baru secara sengaja demi mencapai tujuan tertentu. Dalam masyarakat modern, pendidikan berfungsi sebagai penghubung antara peserta didik dengan lingkungan sosio-kultural yang terus berubah. Pembaharuan dalam pendidikan selalu mengikuti dinamika kehidupan masyarakat, dan indikator yang melekat pada pembaharuan perlu ditetapkan sebelumnya. Ini menunjukkan bahwa pembaharuan merupakan sesuatu yang tak terhindarkan.

Dalam konteks pendidikan Islam, konsep tujuan menjadi sangat penting karena menentukan arah dan hasil akhir dari proses pendidikan. Menurut Zakiah Daradjat dan H.M. Arifin, tujuan dalam pendidikan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai dilakukan. Hal ini menekankan bahwa tujuan pendidikan bukan hanya sekadar harapan, tetapi juga hasil yang diinginkan dari proses pendidikan itu sendiri, yang hanya dapat dicapai melalui usaha dan proses tertentu.

Dalam konteks pendidikan Islam, perumusan tujuan harus mempertimbangkan hakikat pendidikan secara menyeluruh, yang mencakup tujuan dan tugas hidup manusia, sifat-sifat dasar manusia sebagai khalifah Allah di bumi, tuntunan dari masyarakat, dan dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam. Ini berarti tujuan pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada aspek keagamaan, tetapi juga mencakup pengembangan aspek-aspek lain dari kepribadian manusia.

Tujuan pendidikan agama Islam secara umum adalah meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik terhadap agama Islam. Tujuan ini bertujuan agar peserta didik menjadi manusia muslim yang beriman, bertawakal kepada Allah SWT, dan berakhlak mulia dalam berbagai aspek kehidupan, baik secara pribadi, sosial, maupun sebagai bagian dari masyarakat, bangsa, dan negara.

Dari berbagai rumusan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya Insan Kamil, yaitu manusia yang sempurna secara spiritual dan moral, yang memiliki wawasan kaffah (komprehensif), dan mampu menjalankan tugas kehambaan dan kekhalifahannya dengan baik. Pendidikan Islam juga bertujuan untuk membentuk pola kepribadian yang baik melalui pengembangan aspek spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, dan bahasa, sehingga menciptakan manusia yang mencapai kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.

Kurikulum merupakan kunci utama untuk mencapai kesuksesan dalam dunia pendidikan. Meskipun seringkali diidentikkan dengan bahan ajar yang selalu berubah dari waktu ke waktu, kurikulum sebenarnya meliputi lebih dari itu. Banyak ahli teori kurikulum yang berpendapat bahwa kurikulum tidak hanya mencakup semua kegiatan yang direncanakan, tetapi juga peristiwa-peristiwa yang terjadi di bawah pengawasan sekolah, baik kegiatan formal maupun informal.

Secara etimologis, kata "kurikulum" berasal dari bahasa Yunani, yakni "curir" yang berarti pelari, dan "curare" yang berarti tempat berpacu. Istilah ini awalnya

digunakan dalam dunia olahraga pada zaman Romawi Kuno di Yunani, dengan makna suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start hingga garis finish.

Dalam bahasa Arab, istilah yang setara dengan kurikulum adalah "manhaj", yang berarti jalan terang yang dilalui oleh manusia dalam berbagai fase kehidupannya. Dalam konteks pendidikan, manhaj atau kurikulum berarti jalan yang dilalui guru dan murid untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Kurikulum dapat dipandang dalam arti sempit, yaitu sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa untuk memperoleh ijazah, atau dalam arti luas, sebagai semua pengalaman yang disediakan oleh sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan.

Kurikulum pendidikan Islam memiliki ciri-ciri khusus, antara lain:

1. Tujuan utamanya adalah pembinaan anak didik untuk bertauhid, dengan semua sumber yang dirujuk berasal dari ajaran Islam.
2. Disesuaikan dengan fitrah manusia, yang memiliki keyakinan kepada Tuhan.
3. Berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah.
4. Mengarahkan minat, bakat, dan kemampuan anak didik, serta meningkatkan yang dapat diterapkan dalam kehidupan konkret.
5. Membina akhlak anak didik agar sesuai dengan tuntunan Islam.
6. Tidak mengenal kadaluwarsa karena selalu relevan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam kehidupan masyarakat.

Prinsip-prinsip kurikulum pendidikan Islam mencakup:

1. Pertautan yang sempurna dengan agama dalam semua aspeknya.
2. Keseluruhan pada tujuan dan kandungan kurikulum.
3. Keseimbangan antara tujuan dan kandungan kurikulum.
4. Keterkaitan antara bakat, minat, kemampuan, dan kebutuhan pelajar.
5. Penerimaan terhadap perkembangan dan perubahan sesuai dengan zaman dan tempat.
6. Keterkaitan antara mata pelajaran dengan pengalaman dan aktivitas dalam kurikulum.

Dasar kurikulum pendidikan Islam mencakup: agama, falsafah, psikologis, sosial, dan organisatoris. Semua dasar tersebut harus dijadikan landasan yang utuh dalam pembentukan kurikulum pendidikan Islam.

Metode merupakan alat atau strategi yang digunakan untuk menyampaikan bahan atau materi Islam kepada anak didik dengan tujuan membentuk kepribadian Muslim yang kokoh. Dalam terminologi pendidikan, metode mengajar mencakup semua kegiatan terarah yang dilakukan oleh guru untuk memperkuat pemahaman materi yang diajarkan, memahami ciri-ciri perkembangan murid, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Tujuan utamanya adalah membantu murid mencapai proses belajar yang diinginkan dan mengubah perilaku mereka sesuai

dengan yang diharapkan. Menurut Muhammad Quth, ada beberapa macam metode pendidikan Islam:

1. **Pendidikan melalui teladan:** Teladan merupakan salah satu teknik yang sangat efektif dalam pendidikan. Anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat dari orang dewasa di sekitar mereka, sehingga teladan yang baik dari guru atau tokoh-tokoh yang dihormati dapat memberikan contoh yang positif bagi anak didik.
2. **Pendidikan melalui nasihat:** Kata-kata bijak dan nasihat yang baik memiliki pengaruh besar terhadap jiwa seseorang. Nasihat yang disampaikan dengan bijak dapat memberikan arahan yang positif kepada anak didik.
3. **Pendidikan melalui hukuman:** Kadang-kadang, jika teladan dan nasihat tidak berhasil, diperlukan tindakan tegas untuk menegakkan aturan dan norma yang berlaku. Hukuman yang adil dan proporsional dapat membantu memperbaiki perilaku anak didik.
4. **Pendidikan melalui cerita:** Cerita memiliki daya tarik emosional yang kuat dan dapat memengaruhi perilaku manusia. Cerita-cerita yang bermakna dan bernilai dapat merajut hati anak-anak dan memberikan pelajaran yang berharga.
5. **Pendidikan melalui kebiasaan:** Kebiasaan memainkan peran penting dalam membentuk karakter seseorang. Membiasakan perilaku yang baik dapat membantu membentuk kepribadian yang kuat dan positif pada anak didik.
6. **Pendidikan melalui peristiwa:** Peristiwa-peristiwa dalam kehidupan memberikan kesempatan untuk belajar dan merasakan pengalaman secara langsung. Situasi-situasi unik dapat memberikan pelajaran berharga bagi anak didik.
7. **Mengisi kekosongan:** Kekosongan dalam jiwa manusia dapat berdampak negatif, oleh karena itu penting untuk mengisi kekosongan tersebut dengan kegiatan yang bermanfaat dan membangun, seperti kegiatan-kegiatan keagamaan dan sosial.
8. **Menyalurkan kekuatan:** Mengaktifkan dan mengarahkan potensi-potensi yang ada dalam diri manusia merupakan teknik penting dalam pendidikan Islam. Potensi yang terpendam perlu diberdayakan agar dapat memberikan kontribusi positif dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pendidikan Islam, peran pendidik sangatlah penting dalam mengawal perkembangan anak didik. Pendidik bertanggung jawab untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh anak didik, baik itu potensi afektif (emosional), potensi kognitif (intelektual), maupun potensi psikomotorik (keterampilan fisik). Konsep ini tercermin dalam pandangan Al-Ghazali, yang menyatakan bahwa tugas utama pendidik adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, dan membimbing hati manusia agar mendekat kepada Allah. Dengan kata lain, pendidikan dalam Islam diartikan sebagai upaya untuk mempererat hubungan manusia dengan Sang Pencipta. Tugas dan fungsi pendidik dalam pendidikan Islam dapat diuraikan menjadi tiga bagian utama:

1. **Sebagai pengajar (instruksional):** Sebagai pengajar, pendidik bertanggung jawab untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program pengajaran. Ini meliputi penyusunan materi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum, penyampaian materi secara efektif, serta penilaian terhadap pemahaman dan prestasi anak didik.
2. **Sebagai pendidik (educator):** Sebagai pendidik, peran pendidik bukan hanya sebatas menyampaikan pengetahuan, tetapi juga mengarahkan anak didik pada proses pembentukan kepribadian yang sempurna sesuai dengan ajaran Islam. Ini mencakup pengembangan aspek moral, spiritual, dan karakteristik yang diinginkan dalam Islam.
3. **Sebagai pemimpin (managerial):** Sebagai pemimpin, pendidik memiliki tanggung jawab dalam mengelola proses pendidikan secara efisien dan efektif. Ini termasuk pengendalian diri sendiri, pengelolaan kelas, pengawasan terhadap perkembangan anak didik, serta berinteraksi dengan masyarakat yang terlibat dalam proses pendidikan. Pendidik juga bertanggung jawab atas pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi dalam program pendidikan secara keseluruhan. Dengan kemampuan manajerial yang baik, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan holistik anak didik.

Reformasi dalam pendidikan Islam di Indonesia telah dimulai sejak awal abad ke-20. Inisiatif ini dilakukan sebagai respons terhadap kebutuhan untuk mengimbangi perkembangan pesat pendidikan umum yang pada saat itu lebih diorientasikan pada kebutuhan kolonialisme. Tokoh-tokoh pelopor pembaharuan pendidikan Islam, seperti Syekh Abdullah Ahmad, Zainudin Labai El-Yunus, dan lainnya, serta berbagai organisasi Islam seperti Jamiat Khair, Al-Irsyad, Persyarikatan Ulama, Muhammadiyah, Persatuan Islam (PERSIS), dan Nahdatul Ulama, telah memimpin gerakan reformasi ini.

Pendidikan Islam di Indonesia telah hadir sejak masuknya Islam ke wilayah tersebut. Pada awalnya, pendidikan Islam dilakukan melalui kontak personal maupun kelompok antara mubaligh (pengajar agama) dengan para muridnya. Ketika komunitas Muslim terbentuk di suatu daerah, mereka membangun masjid yang menjadi tempat ibadah sekaligus tempat pendidikan. Materi pendidikan pada masa awal ini terutama berfokus pada ilmu-ilmu agama yang diajarkan melalui kitab-kitab klasik.

Pada awal abad ke-20, muncul gagasan-gagasan reformasi pendidikan Islam di Indonesia. Hal ini didorong oleh beberapa faktor, termasuk dorongan dari ajaran Islam sendiri yang mendorong umat Islam untuk melakukan pembaruan (tajdîd), serta kondisi pendidikan umat Islam Indonesia yang masih tertinggal. Dorongan lainnya datang dari para pembaru pemikiran Islam yang terinspirasi oleh tokoh-tokoh seperti Jamal al-Dîn al-Afghânî, Muhammad Abduh, dan Muhammad Rasyid Ridha.

Menurut Haidar, sejarah pendidikan Islam di Indonesia telah melewati tiga periode. Periode pertama adalah periode awal sejak kedatangan Islam hingga masuknya ide-ide pembaruan pada awal abad ke-20. Periode kedua ditandai dengan munculnya ide-ide pembaruan pemikiran Islam. Periode ketiga dimulai ketika pendidikan Islam terintegrasi ke dalam sistem pendidikan nasional, yang diawali dengan berlakunya Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 dan kemudian diperkuat dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia telah diatur oleh satu peraturan yang telah disepakati.

## KESIMPULAN

Dalam dunia pendidikan Islam, upaya pembaruan dan modernisasi menjadi sangat penting untuk menjawab tantangan zaman yang terus berubah. Proses ini melibatkan restrukturisasi yang mendalam terhadap berbagai aspek kehidupan sosial, politik, dan keilmuan yang mungkin telah terpatir dalam tradisi lama namun sudah mengalami keterbelakangan dalam mengikuti perkembangan zaman. Pembaruan ini tidak sekadar berarti menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, melainkan juga mencakup pentingnya melakukan rasionalisasi dalam pemahaman agama serta kontekstualisasi nilai-nilai Islam ke dalam realitas sehari-hari yang terus berubah.

Tujuan utama dari pendidikan Islam adalah membentuk Insan Kamil, yaitu manusia yang tidak hanya memiliki keutuhan spiritual dan moral, tetapi juga memiliki pemahaman yang komprehensif tentang agama serta kemampuan untuk menerapkannya dalam menjalankan peran kehidupannya sebagai khalifah Allah di bumi. Dalam merancang kurikulum, pendidikan Islam tidak hanya berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah, tetapi juga menyesuaikan dengan fitrah manusia serta mempertimbangkan perkembangan zaman dan kebutuhan sosial yang terus berubah.

Pelaksanaan pembelajaran di dunia pendidikan Islam melibatkan beragam metode, mulai dari pendidikan melalui teladan yang memberikan contoh positif bagi peserta didik, hingga pendekatan melalui cerita dan hukuman yang bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai agama. Peran pendidik dalam proses pembelajaran sangatlah penting, karena selain sebagai pengajar, pendidik juga berfungsi sebagai pembimbing dan teladan bagi para murid.

Sejarah reformasi dalam pendidikan Islam di Indonesia mencerminkan upaya terus-menerus untuk memperbaharui sistem pendidikan agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Berbagai tokoh pelopor dan organisasi Islam telah memainkan peran penting dalam menginisiasi gerakan pembaruan ini, yang pada akhirnya memunculkan berbagai perubahan signifikan dalam pendidikan Islam di Indonesia.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembaruan dan modernisasi dalam pendidikan Islam tidak hanya menjadi suatu kebutuhan, tetapi juga merupakan

langkah yang penting untuk menjaga relevansi dan keberlanjutan pendidikan Islam dalam menghadapi dinamika zaman yang terus berkembang. Dengan pembaruan yang berkelanjutan, pendidikan Islam diharapkan dapat tetap menjadi sumber inspirasi dan panduan bagi umat dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu.
- Basri, Hasan. Et al. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam Jilid 11*. Bandung: CV Pustaka Setia. h. 17796 Ramayulis, Loc. Cit,
- Muaimin, dkk. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Bandung: Trigenda Karya.
- Nasution. (2006). *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Uhbiyati, Nur. (2002). *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra.
- Hamalik, Oemar. (2002). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ramayulis. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Radar Jaya Offset.
- Ramayulis. (2011). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: RADARJAYA Ofset.
- Minarti, Sri. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoretis-filosofis & Aplikasi-Normatif*. Jakarta: Amzah.
- Irianto, Yoyon Bahtiar. (2012). *Kebijakan Pembaruan Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Daradjat, Zakiah. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.